

MAZHAB DUFA-DUFA

Membincang Moderasi Islam
Perspektif al-Quran

Penulis

Adnan Mahmud

Subhan Hi. Ali Dodego

Ummulkhairy M. Dun

Ayub Sid

Mahmudin Lotono

Julaiha A. Toku

Muhammad Asman Joma

Muhajir Rasid

Dewi Asriani


Publishing Jakarta

Adnan Mahmud, Subhan Hi. Ali Dodego, Ummulkhairy M. Dun
Ayub Said, Julaiha A. Toku, Muhammad Asman Joma
Dewi Asriani, Mahmudin Lotono, Muhajir Rasid

.....

MAZHAB DUFA-DUFA
Membincang Moderasi Islam Indonesia;
Perspektif al-Quran

.....

Editor
Adnan Mahmud

Orbit
Publishing Jakarta

MAZHAB DUFA-DUFA
Membincang Moderasi Islam Indonesia;
Perspektif al-Quran

Penulis:

Adnan Mahmud
Subhan Hi. Ali Dodego
Ummulkhairy M. Dun
Ayub Said
Julaiha A. Toku
Muhammad Asman Joma
Dewi Asriani
Mahmudin Lotono
Muhajir Rasid

Editor:

Adnan Mahmud

Desain Sampul/Layout
Tim Orbit Publishing

Orbit Publishing Jakarta
Cetakan I: Nopember 2019
viii + 143 halaman, 14 x 21 cm

ISBN 978-602-9469-61-5

Dilarang keras memperbanyak sebagian atau keseluruhan
isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Diterbitkan atas kerjasama:
Orbit Publishing Jakarta dan IAIN Ternate Press

ORBIT PUBLISHING JAKARTA

Griya Serua Permai Blok E No. 27 Jl. Sukamulya 4 Serua Indah Ciputat
Telp. (021) 44686475 - 0813 8853 6249, e-mail: orbitpenerbit@gmail.com

PENGANTAR EDITOR



Salah satu wacana intelektual yang cukup menarik perhatian bangsa Indonesia di penghujung tahun 2019 adalah perbincangan tentang ekstrimisme.¹ Sikap ekstrim dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam, dan yang paling menonjol adalah apa yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij, dengan mengafirkan umat Islam selain yang berasal dari kelompoknya. Latar belakang kehadiran kelompok Khawarij adalah disebabkan oleh kekecewaan sekelompok umat Islam yang tadinya bersama-sama dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib kw. Namun karena situasi politik ketika itu dimana terjadi perang *shifin* antara Muawiyah bin Abi Sofyan dengan Ali bin Abi Thalib, yang berakhir dengan *tahkim* atau arbitrase.²

¹ Yusuf al-Qaradlawi menyebutkan ada beberapa karakteristik ekstrimisme, yaitu, *pertama*; cenderung dengan kekerasan dan intoleran. Kelompok ini menutup diri dan tidak mau berdialog dengan orang lain. *Kedua*; cenderung berlebihan (*ghuluw*) dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain. *Ketiga*; terlalu membebani orang lain tanpa peduli dengan tempat dan waktu. Artinya menerapkan ajaran-ajaran Islam bagi orang-orang di negeri non-Muslim atau bagi mereka yang baru masuk Islam. *Keempat*; pendekatan yang cenderung kasar dan kaku dalam mengajak orang masuk Islam, padahal dakwah yang diajarkan oleh Allah swt., adalah dengan cara yang bijak, bukan dengan kata-kata yang kasar. Untuk lebih jelas lihat Yusuf al-Qaradlawi, "Ekstrimisme", dalam Charles Kurzman, editor *Liberal Islam: A Sourcebook*, diterjemahkan oleh Bahrul Ulum dan Heri Junaidi dengan judul *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 324-328.

² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, cet. I, (Pisangan Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran [PSQ], 2013), h. v-vii. Lihat juga Stephen Sulaiman Schwarz, *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalisme and Its Role in Terrorism* diterjemahkan dengan judul *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, cet. I, (Jakarta: Blantika berkerjasama dengan LibForAll Foundation, The Wahid Institut dan Center for Islamic Pluralism, 2007), h. xi

Ekstrimisme dalam Islam menemukan pijakan atau rujukan historisnya sejak permasalahan khilafah antara Ali ibn Abi Thalib ra., dan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan. Kehadiran Khawarij yang terdiri dari sekelompok kecil "sahabat" yang melakukan desersi, meminjam istilah Schwartz dari kelompok Ali ibn Abi Thalib.³ Khawarij sebagai manifestasi wajah Islam yang ekstrim, secara historis memang tidak pernah dijumpai di tempat lain, kecuali kedigdayaannya pada masa lalu di Timur Tengah, akan tetapi secara karakteristik, Khawarij muncul dimana dan kapan saja dengan busana dan aksesoris yang berbeda. Karena itu, secara epistemologis, benih ini tidak pernah mati.⁴ Kecenderungan destruktif bukanlah persoalan baru dalam Islam. Kelompok ekstrimis bahkan telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. sehingga menurut Yusuf al-Qaradlawi, suatu ketika seorang ekstrim di kalangan Anshar menuduh Nabi pilih-kasih dalam pembagian dan distribusi harta rampasan perang.⁵

Disisi lain, ada kecenderungan sebagian umat Islam yang kurang percaya diri, untuk tidak mengatakan rendah diri, terutama menyikapi dinamika perkembangan dan kemajuan barat modern. Semangat mengedepankan Islam sebagai agama yang sejalan dengan ruang dan waktu telah mendorong sejumlah kalangan umat Islam untuk "mengimpor" berbagai gagasan, pemikiran dan peradaban barat modern.⁶ Kecenderungan beragama yang lahir akibat menyikapi situasi dengan sikap ekstrimisme, sesungguhnya tidak menguntungkan untuk sebuah kehidupan yang majemuk seperti Indonesia. Islam adalah yang paling dirugikan, oleh karena memberikan citra negatif kepada Islam sebagai sebuah agama

³ Stephen Sulaiman Schwarz, *Dua Wajah Islam*, h. x

⁴ Stephen Sulaiman Schwarz, *Dua Wajah Islam*, h. xii

⁵ Yusuf al-Qaradlawi, "Ekstrimisme", dalam Charles Kurzman, editor, *Wacana Islam Liberal*, h. 330

⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, viii

yang cenderung eksklusif dan mengajarkan kekerasan. Di lain sisi Islam terpengaruh dengan budaya dan peradaban orang lain, oleh karena begitu terbuka dengan pemikiran barat modern.

Antagonisme dua wajah Islam seperti itu, maka moderasi Islam adalah pilihan sebagai jalan lurus yang disebutkan oleh Allah swt. sebagai *al-sirat al-mustaqim* (jalan yang lurus). Oleh karena itu, bagi Yusuf al-Qaradlawi, moderasi atau keseimbangan, bukan hanya merupakan karakteristik Islam, akan tetapi menjadi landasan pijak yang sangat fundamental dalam Islam seperti dalam Qs al-Baqarah [2]: 143, *Maka Kami jadikan kalian umat yang pertengahan, agar kalian dapat menjadi saksi atas manusia.* Teks-teks dalam Islam mengajak umat Islam untuk berlaku moderat dan menolak serta menentang segala bentuk ekstrimisme atau *ghuluw* (berlebihan melampaui batas), *tanattu'* (beragama yang terlalu ketat), dan *tasydid* (kekakuan).⁷

Pada dasarnya, ayat tersebut di atas mengedepankan sikap moderat. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah konkrit dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Upaya tersebut telah dirintis oleh mahasiswa IAIN Ternate melalui buku yang hadir dihadapan pembaca ini. Sebagai editor buku ini, mencoba merangkai suara mahasiswa IAIN Ternate melalui pemikiran mereka yang terakumulasi dari keinginan bersama untuk melihat wajah Islam Nusantara di masa depan yang penuh toleran.

Sesungguhnya, buku ini adalah kumpulan tulisan dari mahasiswa IAIN Ternate yang masuk kategori 10 besar dalam lomba karya tulis ilmiah yang dilaksanakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Ternate dengan tema Moderasi Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 2019. Moderasi Islam menjadi tema penting bagi

⁷ Yusuf al-Qaradlawi, "Ekstrimisme", dalam Charles Kurzman, editor, *Wacana Islam Liberal*, h. 318-319

Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Ternate dalam melihat dinamika keumatan dan kebangsaan saat ini. Itulah sebabnya menjadi alasan kenapa antologi ini diberi judul *Mazhab Dufa-Dufa; Membincang Moderasi Islam Indonesia Perspektif al-Quran*, adalah tidak dimaksudkan membangun mazhab baru dalam Islam, akan tetapi memotret pemikiran dan gagasan mahasiswa IAIN Ternate. Melalui tulisan para mahasiswa IAIN Ternate tentang moderasi Islam diharapkan menjadi penyeimbang terhadap wacana yang cenderung ekstrim.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ternate, Dr. H. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun matril sehingga buku ini dapat diterbitkan. Kepada mahasiswa yang telah menyemaikan gagasan dan pemikirannya, semoga sikap dan perilakunya dapat terwakili melalui gagasan yang dituangkan dalam buku ini. Kepada Penerbit Orbit Publishing Jakarta bekerjasama dengan IAIN Ternate Press, yang telah bersedia menerbitkan buku ini dihaturkan terima kasih. Diterbitkannya buku ini, tidak dimaksudkan hanya mengisi ruang dan lemari yang kosong, tetapi mendorong moderasi Islam, khususnya di Kampus IAIN Ternate. Selamat membaca.

Ternate, Oktober 2019

Adnan Mahmud

DAFTAR ISI



PENGANTAR EDITOR _____ iii

DAFTAR ISI _____ vii

BAGIAN PERTAMA:
MENGOKOHKAN MODERASI ISLAM

Moderasi Islam;

Mengokohkan Toleransi Beragama di Indonesia

Adnan Mahmud _____ 1

Moderasi Islam dalam al-Quran

(Studi terhadap Qs al-Baqarah ayat 143)

Subhan Hi.Ali Dodego _____ 21

Reaktualisasi Nilai Toleransi dalam al-Quran

(Telaah terhadap Surah al-Baqarah ayat 256)

Ummulkhairy M Dun _____ 35

BAGIAN KEDUA:

MERAJUT TOLERANSI UNTUK KEMANUSIAAN

Semangat Perdamaian dan Kemanusiaan dalam al-Quran (Telaah Surah al-Hujurat ayat 13)

Subhan Hi.Ali Dodego _____ 49

Budaya Damai dalam Perspektif al-Quran

Ayub Sid _____ 63

Mengokohkan Budaya Perdamaian dalam al-Quran

Julaiha A. Toku _____ 79

**BAGIAN KETIGA:
RADIKALISME AGAMA; ANCAMAN TERHADAP
KEINDONESIAAN**

**Menyoal Radikalisme Agama di Indonesia;
Perspektif al-Quran**

Muhammad Asmar Joma _____ 87

**Membincang Perempuan dalam Menangkal
Radikalisme dan Intoleransi; Perspektif al-Quran**

Dewi Asriani _____ 99

**Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama
di Indonesia**

Mahmudin Lotono _____ 115

Pluralisme Agama; Mengokohkan NKRI

Muhajir Rasid _____ 127

BIODATA EDITOR _____ 142



Sikap ekstrim dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Ekstrimisme dalam Islam menemukan pijakan atau rujukan historisnya sejak permasalahan khilafah antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan. Kehadiran Khawarij yang terdiri dari sekelompok kecil "sahabat" yang melakukan desersi, meminjam istilah Schwartz dari kelompok Ali ibn Abi Thalib. Khawarij sebagai manifestasi wajah Islam yang ekstrim, secara historis memang tidak pernah dijumpai di tempat lain, kecuali kedigdayaannya pada masa lalu di Timur Tengah, akan tetapi secara karakteristik, Khawarij muncul dimana dan kapan saja dengan busana dan aksesoris yang berbeda.

Disisi lain, semangat mengedepankan Islam sebagai agama yang sejalan dengan ruang dan waktu telah mendorong sejumlah kalangan umat Islam untuk "mengimpor" berbagai gagasan, pemikiran dan peradaban di luar Islam. Antagonsisme dua wajah Islam seperti itu, maka moderasi Islam menjadi pilihan terbaik.

Kecenderungan beragama yang lahir akibat menyikapi situasi dengan sikap ekstrimisme, sesungguhnya tidak menguntungkan untuk sebuah kehidupan yang majemuk seperti Indonesia, dan bahkan bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Quran disebut sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat, adil dan terbaik. Oleh karena itu, harus ada rintisan, agar moderasi menjadi acuan berpikir, bersikap dan bertindak bagi umat Islam. Apa yang tersaji dalam buku ini adalah ikhtiar mahasiswa IAIN Ternate untuk melihat wajah Islam Nusantara di masa depan yang penuh damai dan toleran.